

Analisis Kelayakan Usaha Chicken Rice Bowl pada Perusahaan XYZ

Muhammad Faris Aulia¹, Raditya Seivel Baldan², Aisha Kurnia Ardiningrun³, Alya Aisyah⁴, Dennis Himawan⁵, Veralianita Br Sebayang⁶, Thoifatul Munawwaroh⁷
Bogor Agricultural Institute, Bogor^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email vera_bayang@apps.ipb.ac.id, fariszx86aulia@apps.ipb.ac.id, seivel.baldan@apps.ipb.ac.id, dennishimawan456dennis@apps.ipb.ac.id, aishakurnia@apps.ipb.ac.id, magribisnialya@apps.ipb.ac.id, thoifatulmunawwaroh@apps.ipb.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 01-07-2026
Disetujui 06-07-2026
Diterbitkan 08-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial and non-financial feasibility of the "XYZ: Chicken Rice Bowl" ready-to-eat food business operating in a campus environment. A mixed-methods approach (combining qualitative and quantitative methods) was employed, with data collected through interviews, observations, and a literature review. The non-financial analysis covered management, legal, socio-cultural, environmental, and technical aspects, while the financial analysis utilized investment indicators such as Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C), and Payback Period. Additionally, a sensitivity analysis using the switching value method was conducted to assess the business's resilience to changes in key variables. The results indicate that the XYZ business is feasible, with an NPV of IDR 109,470,969, an IRR of 47%, a Net B/C of 3.78, a Gross B/C of 1.07, and a payback period of 3 years and 4 months. However, the business is sensitive to a 7.68% decrease in production volume and a 19.44% increase in raw material prices. Therefore, cost management strategies and sales enhancement measures are required to ensure the business's sustainability.

Keywords: MSME, F&B, chicken rice bowl, convenient, business feasibility study, feasibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan nonfinansial usaha makanan siap saji XYZ: Chicken Rice Bowl yang beroperasi di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis nonfinansial mencakup aspek manajemen, legalitas, sosial budaya, lingkungan, dan teknis, sedangkan analisis finansial menggunakan indikator investasi seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), serta Payback Period. Selain itu, dilakukan analisis sensitivitas dengan metode switching value untuk mengukur ketahanan usaha terhadap perubahan variabel kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha XYZ layak untuk dijalankan, dengan nilai NPV sebesar Rp109.470.969, IRR sebesar 47%, Net B/C sebesar 3,78, Gross B/C sebesar 1,07, dan Payback Period selama 3 tahun 4 bulan. Namun, usaha ini sensitif terhadap penurunan volume produksi sebesar 7,68% dan kenaikan harga bahan baku sebesar 19,44%. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan biaya dan peningkatan penjualan untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Katakunci: UMKM, F&B, chicken rice bowl, praktis, studi kelayakan bisnis, kelayakan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aulia, M. F., Baldan, R. S. ., Ardiningrun, A. K. ., Aisyah, A. ., Himawan, D. ., Sebayang, V. B. ., & Munawwaroh, T. . (2026). Analisis Kelayakan Usaha Chicken Rice Bowl pada Perusahaan XYZ. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7561-7572. <https://doi.org/10.63822/4ta92775>

PENDAHULUAN

Sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya teknologi dan industri yang semakin maju, usaha di bidang makanan dan minuman (Food and Beverage atau F&B) juga meningkat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat peningkatan signifikan usaha penyedia makanan dan minuman di Indonesia pada tahun 2024 yang berjumlah 5,28 juta unit usaha, meningkat dari 4,85 juta usaha pada tahun 2023. Selain itu, menurut Open Data Jabar, terdapat sebanyak 2.239.092 usaha di bidang makanan pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan jumlah 2.524.740 UMKM. Pelaku usaha pada bidang ini terus melakukan inovasi dalam menyesuaikan dengan keinginan pembeli yang semakin bervariasi, mulai dari makanan berat inovatif, camilan unik dengan berbagai kreasi, hingga kemasan makanan yang simpel (Siahaan S.D., 2026). Salah satu pelaku usaha tersebut adalah XYZ; Chicken Rice Bowl yang menghadirkan makanan praktis berupa nasi dengan lauk ayam tepung berbagai varian, menggunakan kemasan mangkuk dari bahan kertas karton yang memiliki desain portabel. Beroperasi di area pelataran kampus, dengan sistem bagi hasil kepada pengelola stand, yaitu salah satu organisasi bisnis di kampus.

Sebagai usaha yang beroperasi di lingkungan kampus, keberadaan XYZ sangat bergantung pada aktivitas akademik mahasiswa. Permintaan produk cenderung mengikuti pola kalender perkuliahan, sehingga berpotensi mengalami fluktuasi penjualan pada periode libur kuliah atau saat intensitas kehadiran mahasiswa menurun. Ditambah lagi dengan banyaknya pesaing makanan yang ada di lingkungan yang sama. Usaha makanan skala kecil menghadapi dua risiko utama, yaitu volatilitas harga bahan baku dan fluktuasi volume penjualan karena ketatnya persaingan (Misna, 2025).

Bahan baku utama seperti beras dan ayam memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan harga pasar (Alfatha, D., 2025). Dampaknya langsung memengaruhi struktur biaya variabel XYZ. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar terkait keberlanjutan finansial usaha. Kenaikan harga input tanpa diimbangi dengan stabilitas penjualan berpotensi menekan margin laba, bahkan menggeser usaha ke kondisi tidak layak secara finansial. Oleh karena itu, analisis kelayakan finansial menjadi instrumen penting untuk mengukur apakah investasi pada usaha ini masih memberikan tingkat pengembalian yang memadai berdasarkan indikator seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period atau sebaliknya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas studi kelayakan finansial usaha makanan skala kecil dengan pendekatan analisis investasi konvensional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menyajikan hasil kelayakan dalam kondisi asumsi normal (*ceteris paribus*) tanpa menguji sensitivitas terhadap perubahan variabel kunci. Padahal, usaha produk makanan yang cukup bergantung pada permintaan mingguan atau acara besar dan terkena fluktuasi harga bahan baku, analisis sensitivitas menjadi elemen kunci dalam mengukur tingkat risiko usaha.

Dengan demikian, terdapat research gap pada kajian kelayakan finansial usaha rice bowl berbasis lingkungan kampus yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis sensitivitas terhadap dua variabel kritis, yaitu penurunan volume penjualan dan kenaikan harga bahan baku, serta mempertimbangkan implikasi strategi keberlanjutan terhadap struktur biaya usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial XYZ Chicken Rice Bowl menggunakan pendekatan indikator investasi serta menguji tingkat ketahanannya melalui analisis sensitivitas, sehingga dapat dipaparkan lebih komprehensif mengenai risiko dan keberlanjutan usaha.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis kelayakan usaha rice bowl ayam pada perusahaan XYZ. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji kelayakan usaha dari aspek nonfinansial yang meliputi aspek manajemen dan sumber daya, aspek sosial budaya, aspek hukum, aspek lingkungan, serta aspek teknis. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha dari aspek finansial melalui perhitungan indikator investasi. Penggunaan kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih baik dalam menilai kelayakan bisnis, tidak hanya dari sisi keuntungan finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di masa mendatang. (Nadya S. & Muhammad, 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer secara langsung diperoleh dari perusahaan XYZ melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait kegiatan operasional usaha. Data tersebut mencakup informasi mengenai struktur organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, kondisi legalitas usaha, kegiatan sosial perusahaan, proses produksi, penggunaan bahan baku, serta dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan. Selain itu, data primer juga mencakup data biaya investasi, biaya operasional, serta penerimaan usaha yang digunakan dalam analisis finansial (Ismail & Rahmat, 2023).

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian menurut Syahza (2021). Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian serta sebagai pembanding dalam proses analisis kelayakan usaha.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam kajian ini adalah seluruh pelaku usaha food and beverage (F&B) di lingkungan kampus yang memiliki model bisnis serupa dengan objek penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling representatif dalam memahami objek penelitian. Hal ini senada dengan pandangan Cohen et al. (2018) bahwa pemilihan sampel bertujuan untuk memperoleh data mendalam dari sumber yang kompeten.

Narasumber yang dipilih adalah pemilik usaha XYZ: Chicken Rice Bowl. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai aspek nonfinansial seperti manajemen dan legalitas, serta aspek finansial yang mencakup biaya investasi dan operasional. Pemilihan pemilik sebagai satu-satunya sampel (informan) bertujuan agar data yang diperoleh akurat dan relevan untuk menghitung indikator kelayakan seperti Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR).

Teknik Pengumpulan Data

Proses perolehan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam secara langsung dengan pemilik perusahaan XYZ selaku informan kunci. Menurut Nietzel, Bernstein, dan Millich (dalam Rivaldi et al., 2023), pada wawancara semi terstruktur peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan, namun urutan pengajuannya bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri isu yang dimunculkan selama wawancara berlangsung. Melalui teknik ini, peneliti

menggali informasi komprehensif terkait aspek manajemen, termasuk struktur organisasi sederhana di mana pemilik merangkap berbagai peran manajerial, hingga detail operasional tenaga kerja. Data keuangan yang meliputi rincian biaya investasi, biaya operasional, serta total penerimaan usaha juga dikumpulkan melalui hasil wawancara tersebut untuk keperluan analisis kriteria investasi. Selain itu, peneliti memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah, buku, dan laporan penelitian terdahulu sebagai landasan teoretis untuk memperkuat hasil analisis kelayakan bisnis.

Teknik Analisa Data

Metode pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengevaluasi kelayakan usaha dari aspek nonfinansial yang meliputi aspek manajemen dan sumber daya, aspek sosial budaya, aspek hukum, aspek lingkungan, serta aspek teknis. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan usaha yang relevan. Menurut Fadilla et al. (2025), pendekatan deskriptif banyak digunakan dalam penelitian kelayakan usaha karena mampu menggambarkan kondisi aktual usaha serta menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha.

Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan usaha dari aspek finansial dengan menggunakan beberapa indikator investasi, yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Payback Period (Net Period), serta analisis sensitivitas menggunakan metode Switching Value. Indikator-indikator tersebut merupakan metode yang umum digunakan dalam studi kelayakan usaha untuk menilai tingkat keuntungan dan kelayakan investasi suatu proyek bisnis. Dengan rumus perhitungan seperti dibawah ini:

1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang digunakan dengan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masuk bersih dengan nilai sekarang dari biaya investasi. Oleh karena itu, perhitungan kelayakan investasi dengan metode NPV memerlukan data arus kas keluar awal, arus kas masuk bersih di masa depan, serta tingkat pengembalian minimum yang diharapkan (Abuk & Rumbino, 2020).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value

B_t = benefit atau penerimaan pada tahun ke- t

C_t = cost atau biaya pada tahun ke- t

t = faktor diskonto

i = tingkat diskonto

t = periode waktu

2. Internal Rate of Return (IRR)

Metode Internal Rate of Return (IRR) adalah metode untuk menentukan tingkat suku bunga saat NPV sama dengan nol. IRR menunjukkan kemampuan arus kas dalam mengembalikan modal investasi dalam

bentuk persentase per periode serta menggambarkan besarnya tingkat pengembalian minimum yang harus dipenuhi (MARR) (Abuk & Rumbino, 2020).

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times i_2 - i_1$$

Keterangan:

IRR = Internal Rate of Return

i_1 = tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif

i_2 = tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

NPV_1 = nilai NPV pada i_1

NPV_2 = nilai NPV pada i_2

Usaha dinyatakan layak apabila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku.

3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk membandingkan manfaat bersih yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama umur usaha. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi investasi dalam suatu usaha (Nisrina et al., 2022).

$$Net\ B/C\ Ratio = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}} \dots\dots\dots \frac{B_t - C_t > 0}{C_t - B_t < 0}$$

Keterangan:

Net B/C Ratio = Net Benefit/Cost Ratio

B_t = benefit (total penerimaan) pada tahun ke-t

C_t = cost (total pengeluaran) pada tahun ke-t

i = tingkat suku bunga yang berlaku

n = umur ekonomis suatu proyek

t = tahun kegiatan bisnis

Usaha dinyatakan layak apabila $Net\ B/C > 1$.

4. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Gross B/C digunakan untuk membandingkan total manfaat dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha berlangsung. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi usaha secara keseluruhan (Nisrina et al., 2022).

$$Gross\ B/C\ Ratio = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1-i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = benefit (total penerimaan) pada tahun ke-t
Ct = cost (total pengeluaran) pada tahun ke-t
i = tingkat suku bunga yang berlaku
n = umur ekonomis suatu proyek
t = tahun kegiatan bisnis

Usaha dinyatakan layak apabila $\text{Gross B/C} > 1$.

5. *Payback Period*

Payback Period digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi yang telah dikeluarkan. Semakin cepat periode pengembalian investasi, semakin baik tingkat kelayakan usaha tersebut (Abuk & Rumbino, 2020).

$$\text{Payback Period} = n + \frac{(a - b)}{(c - b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

n = tahun terakhir arus kas belum menutupi biaya investasi
a = biaya investasi
b = jumlah kumulatif arus kas tahun ke n
c = jumlah kumulatif arus kas tahun ke n+1

6. *Switching Value (Analisis Sensitivitas)*

Analisis sensitivitas merupakan metode untuk melihat dampak perubahan kondisi terhadap suatu usaha. Dalam bidang pertanian, perubahan tersebut umumnya disebabkan oleh faktor harga jual, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya, dan perubahan volume produksi. Analisis ini dilakukan dengan menguji perubahan pada komponen biaya dan manfaat yang masih memenuhi batas kelayakan, seperti $\text{NPV} = 0$, IRR setara dengan suku bunga, dan $\text{Net B/C} = 1$ (ceteris paribus). Perbedaan mendasar antara analisis sensitivitas yang biasa dilakukan dengan switching value adalah bahwa dalam analisis sensitivitas, besarnya perubahan sudah diketahui secara empiris (Putra & Sakinah, 2024)

HASIL PENELITIAN

Analisis Kelayakan Non-Finansial

1. *Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia*

Aspek manajemen pada perusahaan XYZ menunjukkan struktur organisasi yang masih sederhana dengan jumlah sumber daya manusia yang terbatas. Kegiatan usaha saat ini dijalankan oleh tiga orang yang terdiri dari pemilik usaha yang merangkap sebagai CEO, CFO, dan CMO, satu orang yang bertanggung jawab sebagai COO, serta satu orang karyawan yang membantu kegiatan operasional.

Dari sisi pengelolaan tenaga kerja, karyawan operasional menerima gaji sebesar Rp2.500.000 per bulan, sementara pemilik usaha belum menerima gaji secara langsung dan hanya memperoleh fasilitas konsumsi dari produk yang dihasilkan perusahaan. Pemilik usaha memilih menginvestasikan kembali keuntungan untuk penambahan inventaris. Pola ini menunjukkan bahwa perusahaan masih

memprioritaskan keberlanjutan operasional dengan menekan biaya manajemen pada tahap awal pengembangan usaha. Namun demikian, perangkapan peran dalam manajemen berpotensi menimbulkan beban kerja yang tinggi apabila skala usaha berkembang, sehingga pada tahap selanjutnya diperlukan pengembangan struktur organisasi yang lebih jelas agar pengelolaan perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Aspek Legalitas

Berdasarkan analisis aspek legalitas, Perusahaan XYZ saat ini telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai perizinan dasar. Namun, mengingat produk utama yang diproduksi adalah chicken rice bowl yang termasuk dalam kategori pangan siap saji, perusahaan diwajibkan untuk mengurus Sertifikat Laik Higiene Sanitasi (SLHS). SLHS merupakan sertifikasi yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan setempat yang menjadi bukti tertulis bahwa Tempat Pengelolaan Pangan (TPP) telah memenuhi standar kebersihan, kesehatan, dan sanitasi yang diwajibkan. Kepemilikan SLHS ini sangat krusial untuk mencegah risiko pencemaran pangan dan memberikan jaminan keamanan bagi konsumen. Selain SLHS, perusahaan juga sangat disarankan untuk segera mengurus sertifikasi halal guna menjangkau segmen pasar mayoritas dan meningkatkan daya saing produk.

3. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya pada perusahaan XYZ menunjukkan adanya kontribusi sosial yang cukup positif terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan secara rutin memberikan santunan kepada anak yatim setiap bulan puasa sebagai bentuk kepedulian sosial kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dapat memperkuat hubungan antara usaha dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Interaksi sosial yang baik dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama bagi bisnis yang beroperasi di lingkungan komunitas.

Selain itu, perusahaan juga menyediakan air minum gratis bagi mahasiswa yang berada di sekitar lokasi usaha. Inisiatif ini menunjukkan adanya upaya untuk memberikan manfaat langsung kepada kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari lingkungan usaha. Dari sisi rantai pasok, perusahaan juga menjalin kemitraan dengan pihak lain dalam memperoleh bahan baku ayam fillet. Pola kemitraan ini menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang dapat mendukung stabilitas pasokan bahan baku sekaligus memperkuat jaringan usaha. Secara keseluruhan, keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial serta kerja sama dengan mitra pemasok menunjukkan bahwa aspek sosial budaya telah diperhatikan dengan cukup baik, sehingga dapat mendukung citra positif dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

4. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan perusahaan XYZ menunjukkan bahwa dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha perusahaan masih terbatas. Hal ini dikarenakan sampai saat ini perusahaan belum memiliki dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Kegiatan produksi dilakukan secara sederhana dalam skala usaha kecil, sehingga limbah yang dihasilkan relatif sedikit dan umumnya berupa limbah organik dari sisa bahan baku serta limbah rumah tangga dari aktivitas pengolahan makanan. Meskipun demikian, perusahaan tetap berupaya menjaga kebersihan area produksi untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan.

5. Aspek Teknis

Aspek teknis pada perusahaan XYZ menunjukkan bahwa kegiatan produksi dilakukan dalam skala usaha kecil dengan fasilitas produksi sederhana. Produksi dilakukan di sebuah rumah produksi dengan luas bangunan sekitar 36–45 m², dengan area utama pengolahan berukuran 2 × 2 meter. Kapasitas produksi sekitar 45–55 kg per minggu atau sekitar 700–900 pcs. Pengolahan dilakukan dengan menyiapkan marinasi produk seminggu sekali, kemudian disimpan di dalam *freezer* dan digoreng setiap akan berjualan. Sedangkan untuk saus distok setiap hari untuk menjaga kualitas produk, khususnya sambal matah yang diproduksi sekitar 40 porsi per hari.

Dalam operasionalnya, perusahaan XYZ menerapkan Standar Operasional Produk (SOP) yang meliputi mencuci tangan sebelum bekerja, membersihkan peralatan sebelum digunakan, menjaga kebersihan area kerja, serta merapikan kembali peralatan setelah digunakan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala teknis dalam kegiatan produksi, terutama terkait ketersediaan dan kualitas bahan baku ayam, seperti kesulitan memperoleh pemasok dengan harga yang stabil, kualitas ayam yang terkadang kurang segar, serta ketidaksesuaian jumlah pasokan dengan kebutuhan produksi yang dapat mengganggu jadwal produksi.

Analisis Kelayakan Finansial

a. Analisis Kriteria Investasi

Table 1. Analisis Kriteria Investasi

Kriteria Investasi	Kriteria Kelayakan	Hasil	Penilaian
NPV	$NPV \geq 0$	Rp109,470,969	Layak
IRR	$IRR \geq i$	47%	Layak
Net B/C	$Net\ B/C \geq 1$	3.78	Layak
Gross B/C	$Gross\ B/C \geq 1$	1.07	Layak
<i>Payback Period</i>	$\leq$ umur bisnis	3 Tahun 4 bulan	Layak

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis kriteria investasi menunjukkan bahwa usaha UMKM XYZ dinilai layak untuk dijalankan. Penjelasan mengenai hasil analisis kriteria investasi UMKM XYZ diuraikan sebagai berikut.

1. NPV (Net Present Value)

Net Present Value (NPV) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui nilai sekarang dari selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar suatu proyek. Pada produk UMKM XYZ, nilai NPV yang dihasilkan dengan tingkat suku bunga 3% sebesar Rp109.470.969. Nilai NPV yang positif ini menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan dan mampu memberikan keuntungan.

2. IRR (Internal Rate of Return)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga yang menyebabkan nilai Net Present Value (NPV) suatu proyek menjadi nol. Pada usaha perusahaan XYZ, diperoleh nilai IRR sebesar 47% yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga yang ditetapkan, yaitu 3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu memberikan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan.

3. Net B/C

Hasil perhitungan Gross B/C Ratio menunjukkan nilai sebesar 3,78. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan XYZ layak untuk dijalankan. Hal ini karena dalam kriteria investasi, apabila nilai Gross B/C Ratio lebih dari satu ($\text{Gross B/C Ratio} > 1$), maka usaha tersebut dinilai menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

4. Gross B/C

Hasil perhitungan Net B/C Ratio sebesar 1,07 menunjukkan bahwa usaha XYZ layak untuk dijalankan, karena ketentuan kriteria investasi jika Net B/C Ratio lebih besar dari satu ($\text{Net B/C Ratio} > 1$), maka usaha dikatakan menguntungkan dan layak

5. Payback Period

Hasil analisis payback period menunjukkan bahwa waktu pengembalian investasi untuk pengembangan usaha XYZ adalah 3 tahun 4 bulan. Periode pengembalian ini jauh lebih singkat dibandingkan dengan periode analisis selama 5 tahun, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bisnis usaha XYZ layak untuk dijalankan.

b. Switching Value

Table 2. Hasil Analisis Switching Value Perusahaan XYZ

Keterangan	Perubahan	NPV	IRR	Net B/C	Gross B/C	Payback Period
Penurunan Jumlah Produksi	7,68%	0	3%	1,00	1,00	10
Kenaikan Harga Bahan Baku	19,44%	0	3%	1,00	1,00	10

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil perubahan maksimum pada pendapatan dan biaya untuk menjaga kelayakan usaha Perusahaan XYZ. Perusahaan XYZ masih dapat mentoleransi batas perubahan maksimum berupa penurunan produksi atau harga jual sebesar 7,68%, serta kenaikan harga bahan baku utama (ayam fillet) hingga 19,44%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kelayakan bisnis yang telah dilakukan pada Perusahaan XYZ (Chicken Rice Bowl), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelayakan Non-Finansial

Secara umum, bisnis XYZ dinilai cukup layak untuk dioperasikan, namun memerlukan beberapa perbaikan strategis. Pada aspek legalitas, perusahaan telah mengantongi Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai fondasi legal dasar. Namun, untuk mendukung kelancaran operasional dan menjamin keamanan produk siap saji, perusahaan sangat direkomendasikan untuk segera mengurus Sertifikat Laik Higiene Sanitasi (SLHS) dari Dinas Kesehatan setempat, serta melengkapinya dengan Sertifikasi Halal. Pada aspek teknis dan operasional, manajemen harus segera mengatasi masalah ketersediaan dan fluktuasi harga bahan baku dengan cara menjalin kontrak kemitraan pasokan jangka panjang.

2. Kelayakan Finansial

Dalam kondisi normal (*ceteris paribus*), investasi pada usaha Chicken Rice Bowl XYZ dinilai layak (Feasible) untuk dijalankan. Kesimpulan ini didukung oleh seluruh indikator kriteria investasi yang memenuhi batas kelayakan, yaitu: Net Present Value (NPV) bernilai positif sebesar Rp109.470.969, Internal Rate of Return (IRR) sebesar 47% (lebih tinggi dari tingkat suku bunga acuan 3%), Net B/C sebesar 3,78 (>1), Gross B/C sebesar 1,07 (>1), serta Payback Period yang mampu dicapai dalam kurun waktu 3 tahun 4 bulan (lebih cepat dari umur ekonomis proyek).

3. Analisis Sensitivitas

Usaha ini memiliki profil risiko yang perlu diwaspadai terkait volatilitas pasar. Bisnis XYZ akan berubah menjadi tidak layak jika perusahaan mengalami penurunan volume produksi/penjualan yang melebihi 7,68% atau jika terjadi lonjakan harga bahan baku utama (ayam fillet) di atas 19,44%. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk gencar melakukan inovasi promosi demi mempertahankan volume penjualan bulanan dan efisien dalam mengelola biaya variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatha, D., & Fyka, S. A. (2025). Sensitivitas Harga Bahan Pangan Pokok Jelang Idul Fitri Tahun 2023 Di Pasar Baruga Kota Kendari. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 162-171.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Penyediaan Makanan Minuman 2024. Diakses dari: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman 2023. Diakses dari: <https://www.bps.go.id>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Fadilla, A. N., Ayu, L., Putri, R., Dewi, N. C., Otaviani, N. M., Hidayatullah, R., Putra, A. H., Annisa, N. :, & Fadilla, N. (2025). Analisis Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis pada Bakery Home Industry COKOTABLE. *Bisnis & Akuntansi*, 2(1). <https://jurnal.asthagrafika.com/index.php/wlb/index>
- Ismail, A. H., & Rahmat. (2023). Studi Kelayakan Bisnis Untuk Pengembangan Usaha pada PT Talenta International Tourism Business Feasibility For Business Development On PT Talenta International Tourism. *Jurnal Administrasi Terapan*, 1.
- Misna, M., Hafiz, A. P., & Budianto, A. (2025). Analisis Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Pada UMKM Kerupuk Amplang ,Kecamatan Reteh Riau. *Manajemen Keuangan Syariah*, 5(1), 18-38.
- Nadya S., S. Z. D., & Muhammad, D. A. (2025). Analisis Kelayakan dan Keberlanjutan Usaha pada NOTIONBOX CV KOTAK KREATIF INDONESIA Analysis Of Business Fesibility And Sustainability At NOTIONBOX CV KOTAK KREATIF INDONESIA. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3. <https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/admit/article/view/3769>
- Nisrina, N., Affandi, M. I., & Marlina, L. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Burung Puyuh Petelur di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 22(2), 137. <https://doi.org/10.24198/jit.v22i2.40491>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2025). *Imlek: Momentum yang Menggerakkan UMKM Jabar*. Diakses dari: <https://opendata.jabarprov.go.id>

- Putra, M. F. D., & Sakinah, Y. P. (2024). Analisis Sensitivitas Pada Kelayakan Finansial Usahatani Seraiwangi di Kota Solok. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi*, 1(2), 98–115. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i2.181>
- Rajiman. (2024). Analisis Kelayakan Investasi Finansial Terhadap Biaya Produksi dan Harga Jual Pada Penambangan PT. Batu Mulia Andalas Lampung Analysis of Financial Investment Feasibility on Production Costs and Selling Prices at PT. Batu Mulia Andalas Lampung Mining. *Jurnal Teknik Sains*, 09.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. Sebuah Tinjauan Pustaka, 16.
- Siahaan, S. D., Harianja, J. D., Sinambela, A. L., & Simanjuntak, M. (2026). Banyaknya Kompetitor Sebagai Faktor Penurunan Volume Penjualan di Momoyo Cabang Balige. *Center of Economic Students Journal*, 9(1), 26-43.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*. Unri Press. <https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2021/09/Buku-Metopel-2021-ISBN-978-623-255-107-7.pdf>